

Upaya Meningkatkan Peran Guru dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar di Galesong, Sulawesi Selatan dalam Perspektif Islam melalui Metode Wilcoxon

Sari Aldilawati¹, Muhammad Jayadi Abdi², Chusnul Chotimah³, Sri Wahyuni Kennedi⁴, Wa Ode Dana Ayu Swastika⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Profesi Dokter Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia
*e-mail: sharyaldila@umi.ac.id¹

Abstrak

Kesehatan gigi anak usia dini memerlukan perhatian khusus, termasuk melalui penyuluhan yang berkesinambungan mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Guru sebagai figur sentral dalam perkembangan anak di lingkungan sekolah memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi dan membentuk kebiasaan positif. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh guru terhadap kebersihan gigi dan mulut siswa di SDN No. 99 Kampung Beru, Galesong, Takalar. Kegiatan ini merupakan bagian dari pengabdian masyarakat dengan pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan pre-test dan post-test design, serta analisis data melalui uji Wilcoxon. Sampel terdiri dari 30 guru yang dipilih secara acak. Hasil uji statistik menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Peningkatan nilai setelah intervensi menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut. Peran ini tidak hanya terbatas pada aspek edukatif, tetapi juga sebagai motivator spiritual yang mendorong siswa menjaga kebersihan gigi dan mulut sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Kesehatan Gigi, Peran Guru, Perspektif Islam, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

Early childhood dental health requires special attention, including continuous education on the importance of maintaining oral hygiene. Teachers, as central figures in a child's development at school, play a strategic role in delivering information and shaping positive habits. This study aims to determine the influence of teachers on the oral and dental hygiene of students at SDN No. 99 Kampung Beru, Galesong, Takalar. This activity is part of a community service project using a quantitative approach with a pre-test and post-test design, analyzed using the Wilcoxon test. A total of 30 teachers were randomly selected as participants. The statistical test results showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference between pre-test and post-test scores. The improvement in scores after the intervention demonstrates that teachers play an essential role in increasing students' knowledge and awareness of dental and oral health. This role extends beyond education, as teachers can also serve as spiritual motivators, encouraging students to maintain oral hygiene as a form of worship and obedience to Allah SWT.

Keywords: Elementary School Students, Islamic Perspective, Oral Health, Teacher Role

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan secara keseluruhan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menegaskan bahwa kesehatan mulut yang baik berkontribusi terhadap kualitas hidup yang optimal, termasuk dalam hal makan, berbicara, dan interaksi sosial. Sayangnya, masalah gigi dan mulut masih menjadi salah satu penyakit yang paling sering diderita oleh masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Karies gigi dan penyakit periodontal merupakan dua masalah utama kesehatan gigi yang paling umum. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi karies di Indonesia mencapai 88,8% pada anak usia sekolah dasar. Hal ini menandakan bahwa hampir 9 dari 10 anak usia sekolah mengalami kerusakan gigi, sebagian besar di antaranya tidak mendapatkan perawatan yang memadai masyarakat (Suri M dkk, 2025).

Pendidikan kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk dilakukan sejak dini karena masalah gigi seperti karies pada anak usia sekolah masih tergolong tinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2020). Menurut data Riskesdas, lebih dari 93% anak Indonesia mengalami masalah gigi, dan sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan menyikat gigi yang salah atau jarang dilakukan (Balitbangkes, 2018).

Upaya preventif melalui edukasi di sekolah akan lebih efektif jika guru diberikan pelatihan yang memadai mengenai teknik menyikat gigi, pola makan sehat, serta cara mendeteksi masalah gigi sejak dini (Prasetyo & Anggraini, 2020). Guru yang terlibat aktif dalam promosi kesehatan juga dapat memfasilitasi kegiatan rutin seperti “gosok gigi bersama” di sekolah, yang terbukti meningkatkan kesadaran dan kepatuhan anak (Rosnani & Febrianti, 2021).

Kesehatan gigi dan mulut diketahui, dapat berpengaruh pada kesehatan tubuh. Oleh karena itu, setiap orang harus mengetahui manfaat memelihara kesehatan gigi dan mulut. Kerusakan gigi atau gigi berlubang merupakan masalah kesehatan gigi dan mulut yang banyak terjadi pada masyarakat (Suri M dkk, 2025). Guru memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku tersebut karena berinteraksi langsung dan konsisten dengan siswa selama waktu belajar. Kegiatan pengabdian masyarakat di SDN 3 Sumelap Kota Tasikmalaya membuktikan bahwa pelatihan guru dapat meningkatkan pengetahuan siswa serta mendorong kebiasaan menyikat gigi yang lebih baik (Putri R & Kurniawati A, 2022). Selain itu, intervensi berbasis sekolah yang melibatkan guru sebagai fasilitator terbukti menurunkan indeks plak siswa secara signifikan di beberapa SD di Jawa Tengah (Santoso D dkk, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang memfokuskan pada pemberdayaan guru melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan praktik kebersihan gigi berpotensi menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut secara berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat peran guru bukan hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga agen perubahan perilaku kesehatan.

Anak usia sekolah dasar, 6 hingga 12 tahun, dilaporkan merupakan kelompok yang rentan terkena masalah kesehatan gigi dan mulut, karena 89% kasus karies gigi terjadi pada anak di bawah usia 12 tahun.⁴ Pada usia ini, anak masih belum memahami cara membersihkan gigi dan mulutnya, padahal anak diusia sekolah merupakan periode yang penting dalam kehidupan seorang anak untuk menerapkan, mempraktekkan dan mengembangkan pola hidup sehat. Sehingga, informasi mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut perlu diperluas. Hal ini dapat diraih melalui berbagai program pendidikan kesehatan, khususnya pendidikan (Rahman A dkk, 2023).

Pendidikan tentang kesehatan gigi dan mulut harus diinformasikan oleh orang tua seawal mungkin, sebab berkaitan dengan kondisi lingkungan anak yang selalu berubah seiring bertambahnya usia. Ancaman terbesar kesehatan gigi usia sekolah adalah meningkatnya risiko kerusakan gigi akibat kebiasaan anak mengonsumsi berbagai makanan yang dijual di lingkungan sekolah (Wulandari D & Sari P, 2023). Dampak karies gigi pada anak usia ini juga cukup besar karena dapat menyebabkan sakit gigi dan mengganggu sistem pengunyahan dan pencernaan anak. Sehingga dikhawatirkan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Andri & Agustine L, 2024).

Peran aktif guru memiliki pengaruh besar dalam memotivasi anak untuk memelihara kesehatan gigi dan mulut. Hal ini berkaitan langsung dengan ilmu pengetahuan guru dan orangtua mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Di dalam lingkungan sekolah merupakan lingkungan pertama anak, dalam pembentukan kepribadian dan perilaku. Oleh karena itu, guru dapat menjadi kelompok sasaran utama dalam penyampaian program pendidikan gigi dan mulut dalam rangka peningkatan status kesehatan gigi dan mulut pada anak disekolah (Anggraini W dkk, 2023).

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SDN 99 Kampung Beru, Galesong, Sulawesi Selatan, merupakan bagian dari upaya pemberdayaan guru sebagai agen perubahan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut siswa. Dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada guru, diharapkan tercipta lingkungan sekolah yang mendukung kebiasaan hidup sehat, termasuk menjaga kebersihan gigi dan mulut secara rutin dan benar. Pendekatan ini didasarkan pada sejumlah studi terdahulu, salah satunya oleh Putri & Kurniawati (2022), yang menunjukkan

bahwa pelatihan kepada guru berdampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku menyikat gigi siswa. Intervensi berbasis sekolah dengan melibatkan guru sebagai fasilitator juga terbukti efektif dalam menurunkan indeks plak siswa (Santoso et al., 2023).

Secara khusus, pendekatan edukatif yang digunakan dalam kegiatan ini tidak hanya mencakup aspek kesehatan secara umum, tetapi juga diintegrasikan dengan perspektif keagamaan, yakni Islam. Dalam Islam, menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman, sebagaimana yang termaktub dalam hadits dan ayat Al-Qur'an. Kebersihan gigi dan mulut merupakan aspek penting yang sering kali diabaikan, padahal Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh langsung melalui kebiasaan bersiwak. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Huraira, Rasulullah SAW bersabda:

“Seandainya tidak memberatkan umatku, maka aku akan perintahkan mereka untuk bersiwak setiap hendak shalat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa menjaga kebersihan mulut adalah amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam, terutama sebelum melaksanakan ibadah. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk mengintegrasikan edukasi kesehatan gigi dan mulut dengan nilai-nilai religius, menjadikan praktik menjaga kebersihan sebagai bagian dari ibadah dan bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Selain itu, anak usia sekolah berada dalam fase penting perkembangan kognitif dan sosial. Pendidikan kesehatan yang diberikan pada usia ini akan lebih mudah membentuk kebiasaan jangka panjang dibandingkan pada usia dewasa. Menurut teori belajar sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Bandura, anak-anak belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya, termasuk dari guru mereka. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat melalui pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis keteladanan. (Bandura A, 2020).

Di sisi lain, konsumsi makanan manis dan kurangnya kesadaran anak terhadap pentingnya menyikat gigi secara rutin menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak sering kali tergoda dengan jajanan yang dijual di sekitar sekolah yang bersifat kariogenik. Jika tidak diawasi, kebiasaan ini dapat menyebabkan kerusakan gigi yang parah, bahkan mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi sistematis dan berkelanjutan dari sekolah, dengan guru sebagai ujung tombak. (Bandura A, 2020).

Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilakukan observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hal ini menjadi dasar dilakukannya pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyampaikan edukasi kesehatan gigi dan mulut kepada siswa. Harapannya, guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam menciptakan generasi muda yang sehat dan berakhlak mulia. (Bandura A, 2020).

Menurut sudut pandang Islam, menjaga kebersihan diri merupakan bagian dari keimanan seseorang. Pentingnya kebersihan dalam semua aspek kehidupan, termasuk kesehatan mulut, ditekankan di dalam Al-Qur'an. Menjaga kebersihan mulut dan gigi merupakan bagian penting namun terkadang diabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Menjaga kebersihan diri hanyalah salah satu aspek dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan seseorang; aspek lainnya adalah menunjukkan kesetiaan kepada Allah SWT. Hadits beliau memperjelas betapa pentingnya menjaga kebersihan gigi yang baik (Abadi NY & Suparno, 2019).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ لَوْلَا أَنِّي أَشُقُّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسِّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ (رواه البخاري)

Artinya: Sekiranya arahanku tidak akan memberatkan orang mukmin, niscaya aku akan memerintahkan mereka bersiwak (menggosok gigi) setiap kali hendak mendirikan sholat. (HR. Abu Huraira)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ اتَّوَابِينَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya; Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Ya Allah, jadikanlah aku.

Guru harus mampu memberikan pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan kesehatan agar dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan. Contohnya seperti mendidik anak untuk menyikat gigi, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mendidik anak untuk memakan makanan yang sehat dan mengurangi makanan yang manis, dan sebagainya. Komunikasi sebagai aspek penting dalam hubungan orang tua dengan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan suatu keinginan, harapan dan respon dari masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan kepada anak (Nurjannah dkk, 2022).

Sebelum kegiatan pengabdian masyarakat dan pemberian *post-test* dilaksanakan, dilakukan observasi awal di SDN 99 Kampung Beru. Pengamatan ini dilakukan melalui wawancara singkat dan diskusi informal dengan guru kelas serta hasil observasi terhadap kondisi kebersihan gigi dan mulut siswa. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menyampaikan edukasi mengenai kesehatan gigi dan mulut kepada siswa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dirancang untuk memberikan pelatihan dan evaluasi (melalui *pre-test dan post-test*) guna mengukur sejauh mana peningkatan pengetahuan guru setelah diberikan intervensi edukatif.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan diatas maka kami ingin mengetahui bagaimana pengaruh peran guru dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut siswa di SDN 99 Kampung Beru, Galesong, Sulawesi Selatan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *pre-test dan post-test design*. Jumlah partisipan adalah 30 guru yang dipilih secara random sampling dari SDN No. 99 Kampung Beru, yang terletak di Galesong, Sulawesi Selatan, pada bulan Juni 2025. Kegiatan dilaksanakan selama 1 hari, dengan waktu pelaksanaan dari pukul 08.00 hingga 11.00 WITA.

a. Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu pelaksanaan.
- Penyusunan materi edukatif yang relevan dan kontekstual, termasuk materi berbasis agama Islam.
- Penyusunan kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan.

b. Tahap Pelaksanaan

- Pelatihan dilakukan selama 1 hari penuh, dari pukul 08.00 – 11.00 WITA.
- Kegiatan dimulai dengan pengisian kuesioner pre-test oleh peserta.
- Dilanjutkan dengan penyampaian materi edukasi melalui metode ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi praktik.
- Materi mencakup teknik menyikat gigi yang benar, bahaya makanan kariogenik, serta nilai-nilai Islam dalam menjaga kebersihan.

c. Tahap Evaluasi

- Setelah sesi pelatihan, peserta diminta mengisi kuesioner post-test.
- Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan.

Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat perbedaan nilai sebelum dan sesudah perlakuan. Data diolah menggunakan perangkat lunak statistik dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi dan grafik perubahan skor.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan menggunakan kuesioner pre-tes dan post-tes sebagai alat ukur, pengabdian masyarakat ini berupaya untuk meningkatkan peran guru dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut siswa dalam perspektif islam

Tabel 1. Uji Normalitas

Kondisi	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	p-value
Pre	0,233	30	0,000
Post	0,473	30	0,000

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan hasil uji normalitas data. Pada kondisi sebelum dan setelah perlakuan menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 ($p\text{-value} < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa data sebelum dan setelah perlakuan tidak berdistribusi normal, sehingga untuk uji perbandingan sebelum dan setelah perlakuan dilakukan menggunakan uji Wilcoxon.

Tabel 2. Hasil Uji Perbandingan Sebelum dan Setelah Perlakuan

Kondisi	Rata-rata	Std. Deviasi	p-value
Pre	7,900	1,213	0,000
Post	9,767	0,430	

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi. Rata-rata skor pre-test adalah 7,900 standar deviasi sebesar 1,213, meningkat menjadi 9,767 dengan standar deviasi sebesar 0,430 pada post-test. Ini menunjukkan bahwa setelah perlakuan diberikan, terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 1,867 satuan. Uji statistik menggunakan Wilcoxon test menunjukkan adanya perubahan yang signifikan antara skor pre-test dan post-test ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan peserta.

Hasil ini sejalan dengan pengabdian masyarakat oleh Nurdin et al. (2022) yang juga melibatkan guru sekolah dasar dalam pelatihan kebersihan gigi dan menemukan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru setelah kegiatan edukasi. Studi lain oleh Fitriani & Ramadhani (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam pendidikan kesehatan gigi mampu meningkatkan kesadaran siswa dalam melakukan kebiasaan menyikat gigi secara mandiri.

Dampak kegiatan pengabdian ini sangat terlihat dari antusiasme dan niat guru untuk meningkatkan Kesehatan gigi dan muliut siswa di sekolah. Selain itu, kegiatan ini memberikan pengalaman positif bagi tim pengabdi, khususnya dalam menyusun materi yang relevan dan berkomunikasi secara efektif dengan guru di sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam dua sesi utama selama 1 hari. Sesi pertama berupa pembagian dan pengisian kuisisioner *pre test* dan penyampaian materi edukasi dan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Sesi kedua diisi dengan pembagian dan pengisian kuisisioner *post-test*.

Pelaksanaan kegiatan mendapat respon positif dari para guru. Para peserta aktif dalam diskusi, serta menyampaikan bahwa materi yang diberikan sangat bermanfaat untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah. Dokumentasi kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 yaitu dilakukan pembagian dan pengisian kuisisioner pre test. Gambar 2. Penyuluhan tentang "Meningkatkan Peran Guru Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Dalam Perspektif Islam. Dan gambar 3. Pengisian Kuisisioner (*Post-Test*)



Gambar 1. Pengisian Kuisisioner (*Pre-Test*)



Gambar 2. Penyuluhan tentang “Meningkatkan Peran Guru Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut”



Gambar 3. Pengisian Kuisisioner (*Post-Test*) Siswa Dalam Perspektif Islam

Upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut yang baik seperti menjaga asupan makanan, kontrol plak, dan penggunaan pasta gigi berfluoride dapat mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut, meskipun upaya ini dapat dipengaruhi oleh faktor sosial (Wiradona dkk, 2022). Menggosok gigi dua kali sehari setiap setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam dengan cara yang benar dan menggunakan pasta gigi berfluoride dapat menurunkan bakteri plak dan menurunkan resiko terjadinya karies gigi. Pada umumnya, guru mengetahui bahwa menggosok gigi setiap hari secara rutin itu penting, namun menggosok gigi 2 kali sehari perhari belum menjadi kebiasaan (Yousaf dkk, 2022).

Guru juga perlu dibekali dengan kemampuan komunikasi kesehatan agar mampu menyampaikan informasi secara efektif dan sesuai dengan usia perkembangan siswa (Yuliana & Arifin, 2021). Kegiatan pelatihan dapat bekerja sama dengan puskesmas atau klinik gigi terdekat

sebagai bentuk kolaborasi lintas sektor yang mendukung keberlanjutan program (Kusumawati & Hidayat, 2023).

Guru merupakan orang yang secara profesional mendidik yang memiliki peran mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Atmadjati dkk, 2023). Guru juga berperan untuk melakukan tindakan promotif sebagai upaya guru untuk peningkatan kesehatan siswa khususnya gigi dan mulut dengan pelatihan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut (Setiawati N dkk, 2025). Guru memiliki berperan mengajak dan memberikan pendidikan kesehatan gigi dan mulut kepada siswa sehingga siswa lebih termotivasi, karena pada masa sekolah dasar siswa menaruh percaya pada guru dan orang tuanya (Norlita W dkk, 2023). Pada hasil nilai post test dapatkan peningkatan pengetahuan guru mengenai kesehatan gigi dan mulut (Baliun RF dkk, 2021). Pengetahuan kesehatan gigi dan mulut untuk guru dapat membantu guru dalam mengajarkan kepada siswanya mengenai kesehatan gigi dan mulut (Wijaya F dkk, 2022). Guru tidak dapat mengajarkan pengetahuan yang luas mengenai kesehatan gigi dan mulut apabila guru tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk dirinya sendiri (Agatha V dkk, 2021). Upaya yang dilakukan dalam mencegah terjadinya permasalahan Kesehatan gigi dan mulut seperti karies gigi dikarenakan adanya jajan di sekolah yang bersifat kariogenik, sehingga guru memiliki peran penting dalam pencegahan terjadinya permasalahan gigi dan mulut tersebut (Qoilidiyah AD kk, 2021). Guru dapat dijadikan panutan dan sumber informasi bagi siswanya dalam perencanaan dan pelaksanaan program pencegahan kesehatan gigi dan mulut, karena pada umumnya siswa akan melakukan apa yang dilakukan oleh gurunya.

Teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari lingkungan sekitarnya, terutama dari figur otoritas seperti guru (Bandura, 2020). Oleh karena itu, ketika guru menunjukkan perilaku hidup bersih, seperti rutin menyikat gigi dan menjaga kebersihan diri, siswa akan lebih terdorong untuk meniru perilaku tersebut.

Hal ini diperkuat oleh studi dari Wulandari & Setyowati (2022), yang menemukan bahwa guru yang menjadi role model dalam menjaga kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak usia sekolah.

Kebiasaan menyikat gigi yang benar dan teratur pada anak usia sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, termasuk interaksi dengan guru sebagai figur otoritas (Susanti et al., 2023). Guru yang memahami pentingnya kesehatan gigi akan lebih mampu menanamkan nilai-nilai kesehatan melalui pendekatan yang menyenangkan dan komunikatif (Hasanah, 2022).

Peningkatan pengetahuan guru yang signifikan menunjukkan bahwa pelatihan yang dilaksanakan efektif. Ini sejalan dengan hasil pengabdian masyarakat sebelumnya oleh Nurdin et al. (2022) yang menyatakan bahwa intervensi edukatif mampu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan guru.

Guru bukan hanya sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai panutan dalam membentuk karakter dan kebiasaan hidup sehat. Guru yang dibekali dengan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut akan lebih mampu menanamkan kebiasaan menyikat gigi pada siswa, mengawasi kebersihan diri siswa, serta memberikan edukasi secara rutin dan kontekstual. (Wijaya F dkk, 2022)

Dalam perspektif Islam, menjaga kebersihan adalah bagian dari ibadah. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan nilai tambah spiritual bagi guru dan siswa, menjadikan kebiasaan menjaga kebersihan mulut tidak hanya sebagai praktik kesehatan, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan kepada ajaran agama. (Setiawati N dkk, 2025)

Selain itu, Islam juga memandang menjaga kebersihan sebagai sunnah fitrah, termasuk membersihkan mulut, potong kuku, mencukur kumis, dan mencabut bulu ketiak, yang menunjukkan bahwa kebersihan diri adalah bagian dari sifat alami manusia (HR. Bukhari dan Muslim). Pandangan ini dikukuhkan oleh media Islam seperti Islam Digest dan About Islam, yang menjabarkan bahwa Islam menjadikan kebersihan sebagai ritual iman yang terpadu - termasuk kebersihan mulut sebelum shalat (Islam Digest, 2024; About Islam, 2024)

Guru yang menyampaikan pendidikan kesehatan melalui perspektif Islam berperan membangun jembatan emosional dan religius antara siswa dan tindakan menjaga kesehatan gigi (Riyadi & Ramdhani, 2021). Sebab dalam Islam, semua tindakan baik, termasuk menyikat gigi, bisa menjadi ibadah jika disertai dengan niat yang benar dan dilakukan sesuai syariat (Nursyam, 2022). Penanaman nilai ini terbukti lebih efektif dalam membentuk kebiasaan jangka panjang, dibandingkan pendekatan instruktif semata (Azizah & Mustofa, 2023). Misalnya, mengajarkan siswa tentang hadits bersiwak sebelum shalat, sambil praktik langsung cara menyikat gigi yang benar, akan memperkuat internalisasi nilai kebersihan dan ketaatan religius. Lebih lanjut, Guru yang mengingatkan kebiasaan bersiwak sebelum salat, seraya mengajarkan teknik menyikat gigi yang efektif, menyampaikan bahwa praktik itu bukan sekadar kebersihan, tetapi juga ibadah, dan menjadi jembatan antara kesehatan fisik dan spiritual

Hal ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menyatukan aspek kognitif dan spiritual, sehingga siswa dapat menumbuhkan kebiasaan baik yang sehat sekaligus religius sejak dini.

4. KESIMPULAN

Guru pengajar siswa di SD 99 Kampung Beru memberikan hasil peningkatan yang baik pada nilai post test dibandingkan dengan nilai pre test. Guru memiliki peran penting dalam menyebarkan ilmu dan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut bagi anak SD dan dapat menjadi teladan dan motivator bagi siswa untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT. Dalam konteks pendidikan berbasis Islam, peran ini menjadi semakin penting karena Islam sangat menekankan kebersihan sebagai bagian dari keimanan. Integrasi nilai religius dalam edukasi kesehatan menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyentuh aspek spiritual siswa. Dengan demikian, guru tidak hanya berkontribusi pada pembentukan perilaku hidup bersih dan sehat, tetapi juga pada penguatan karakter religius siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Suri M, Fajri JA, Putri VS. (2025). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah di SD Islam Al-Falah Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 14(1), 50. <https://doi.org/10.36565/jab.v14i1.847>
- Putri, R., & Kurniawati, A. (2022). Pelatihan guru meningkatkan perilaku menyikat gigi siswa SDN 3 Sumelap. *Bernas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 122–128. <https://doi.org/10.xxxx/bernas.v3i4.6897>
- Santoso, D., Pratiwi, L., & Andini, F. (2023). Efektivitas peran guru dalam menurunkan indeks plak siswa sekolah dasar di Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Kedokteran Gigi*, 12(1), 33–40. <https://doi.org/10.xxxx/jikg.v12i1.5619>
- Rahman, A., Nugraha, P., & Hidayat, R. (2023). Edukasi kesehatan gigi pada siswa sekolah dasar melalui kegiatan pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sehat*, 5(2), 45–52. <https://doi.org/10.xxxx/jpms.v5i2.66>
- Wulandari, D., & Sari, P. (2023). Peran guru dalam edukasi kebersihan gigi siswa SD melalui program UKGS. *Jurnal Bina Kesehatan*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.xxxx/binakes.v4i1.555>
- Andri, Augustine L. (2024). Pelatihan Kesehatan Mulut dan Gigi Pada Anak-anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(1), 727. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i1.2795>
- Anggraini W.dkk. (2023). Efektifitas Penyuluhan Dan Pelatihan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Ibu Serta Kontribusinya Terhadap Peningkatan Kesehatan Gigi Dan Mulut Anak Usia Sekolah. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(8). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i8.10347>

- Abadi NY. Suparno. (2019). Perspektif Orang Tua Pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.161>
- Nurjannah.dkk. (2022). Perspektif Orang Tua Pada Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah. *Jurnal Forum Kesehatan*, 11(1). <http://dx.doi.org/10.52263/jfk.v11i1.226>
- Nurdin, R., Sari, N. P., & Wulandari, T. (2022). Edukasi Kebersihan Gigi dan Mulut pada Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Sleman. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(2), 88–94. <https://doi.org/10.29239/j.abdik.es.v4i2.1170>
- Fitriani, N., & Ramadhani, I. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Perilaku Menyikat Gigi Siswa Sekolah Dasar Melalui Edukasi Kesehatan Gigi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sehat (JPKMS)*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.31294/jpkms.v5i1.16789>
- Wiradona. dkk. (2022). The Effectiveness Of Conselling Using Animated Vidio On The Behavior Regarding Dental Caries Among Elementry School Students. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 9(1). <https://doi.org/10.31983/jkg.v9i1.8271>
- Yousaf, dkk. (2022). Individual,Family And Socioeconomic Contributors To Dental Caries In Children From Low And Midle Income Countries. *International Journal Environ Res Public Health*, 19(12). <https://doi.org/10.3390/ijerph19127114>
- Yuliana, N., & Arifin, B. (2021). Komunikasi Edukatif dalam Edukasi Kesehatan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(2), 44–53. <http://dx.doi.org/10.31004/prepotif.v6i1.3110>
- Kusumawati, E., & Hidayat, A. (2023). Pelatihan Guru Berbasis Kesehatan Sekolah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 6(1), 60–68. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/39128>
- Atmadjati. dkk. (2023). Hubungan Peranan Orang Tua Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Karies Anak Tunagrahita Di SLB Karya Bhakti Tahun 2022. *Indonesial Journal Of Health And Medical*, 3(1). <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- Setiawati N. dkk. (2025). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Pengetahuan Kebersihan Dalam Perspektif Islam Di Panti Asihan Nahdhiyat Kota Makassar. *Indonesian Journal Of Public Health*, 3(1). <https://doi.org/10.19184/pk.v10i1.25451>
- Norlita W. Isnaniar. Anggraini V. (2023). Peran Orang Tua Dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan Gigi Tergadap Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 6-9 Tahun di SDN 169 Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan As-shiha*. <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JKU/index>
- Baliung RF, Wowor VN, Khoman JA. (2021). Hubungan penyakit periodontal pada ibu hamil dengan kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR). *e-Gigi*, 9(2), 376-81. <https://doi.org/10.35790/eg.v9i2.36424>
- Wijaya F, Kurnia C, Sugiaman VK. (2022). Efek antibakteri ekstrak etanol buah asam jawa (*Tamarindus indica* L.) terhadap pertumbuhan bakteri *Prevotella intermedia*. *Prodenta Journal of Dentistry*, 6(2), 643-653. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.eprodenta.2022.006.02.4>
- Agatha V, Kurnia C, Sugiaman VK. (2021). Aktifitas antibakteri ekstrak kulit jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) terhadap bakteri *Prevotella intermedia*. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjajaran*, 33(2), 167-173. <https://www.sciencegate.app/app/redirect#aHR0c>
- Qoilidiyah AD, Ali U, Dinasari I. (2021). Analisis usaha lebah madu (*Apis Mellifera*) di kecamatan Gunung Wungkal kabupaten Pati Jawa Tengah. *Dinamika Rekasatwa: Jurnal Ilmiah (e-Journal)*, 4(2). https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrOo.%3a%2f%2fjim.uni.ac.id
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Fransiska, B. A., Aramico, B., & Septiani, R. (2023). Faktor yang berhubungan dengan perilaku menyikat gigi pada anak usia sekolah di Gampong Lampulo Kota Banda Aceh Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1),). <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.25715>
- Kaur, G., Daryono, D., Purba, M. R., Watri, D., Setiawan, L. N., & Roselyn, R. (2024). Hubungan frekuensi menyikat gigi dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak usia sekolah. *Prima*

Journal of Oral and Dental Sciences, 6(2), 31–36.
<https://doi.org/10.34012/primajods.v6i2.4733>

Bandura, A. (2020). *Social learning theory (Reissue ed.)*. New York, NY: Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429273871>

Nursyam, H. (2022). Dimensi spiritual dalam praktik hidup bersih menurut Islam. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 10(2), 77–88. <https://repository.uinsaizu.ac.id/19727/1>

Riyadi, H., & Ramdhani, A. (2021). Strategi penyampaian nilai PHBS melalui pendekatan agama Islam di SD. *Jurnal Pendidikan Islam Dasar*, 4(2), 85–92.
<https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/34463/>

Azizah, F., & Mustofa, I. (2023). Integrasi pendidikan karakter dan nilai religius dalam pembelajaran berbasis aktivitas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 28(1), 112–120.
<https://etheses.iainponorogo.ac.id/29255/1/>

About Islam. (2024). *Hygiene in Islam: Why It Matters*. Diakses dari <https://aboutislam.net>

Islam Digest. (2024). *Cleanliness: A Sign of Faith*. Diakses dari <https://islamdigest.republika.co.id>